

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari kata *to manage*, yang artinya mengatur atau mengelola¹. Kegiatan diterapkan melalui pengaturan dan tahap dengan diatur secara sistematis sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen.² Istilah manajemen atau “*management*” memiliki beberapa makna yang berbeda dengan istilah seperti: pengelolaan, ketatalaksanaan, pengaturan, administrasi, kepemimpinan, tata laksana, dan sebagainya.³

Menurut S.P Siagian, sebagaimana dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo, mendefinisikan manajemen adalah tindakan mengajak orang lain yang dianggap mampu dan bisa untuk mengerjakan tindakan sesuatu tersebut, sehingga menghasilkan tindakan yang tepat dan akurat

Menurut Buchari Zainun, sebagaimana dikutip oleh Khatib Pahlawan Kayo, mendefinisikan manajemen merupakan penggunaan sumber daya manusia, *material* (bahan-bahan) secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁴

Manajemen yaitu seluruh perbuatan menggerakkan seseorang atau sekelompok orang, dengan memanfaatkan fasilitas dan penggunaan sumber daya manusia secara efektif dalam suatu

¹ Adhi Setyo, *Kamus Lengkap 20 Milyar*, (Solo: Al Hikamh), 87.

² Nana Herdiana Abdurrahman, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 19.

³ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

⁴ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Profesional*, (Jakarta: Amzah, 2007), 17.

organisasi dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.⁵

Dari beberapa pengertian manajemen tersebut, dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, manajemen merupakan mengatur jalannya suatu kegiatan dengan menerapkan beberapa tahapan perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian dengan menggunakan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan baik.⁶ *Kedua*, manajemen mengutamakan pembagian kerja dan kegiatan kerja dengan harapan mencapai tujuan dengan tepat. *Ketiga*, manajemen ialah menitikberatkan bagaimana mencari kombinasi yang tepat mengenai *man, material, money, machines*, dan *method* agar organisasi tersebut berjalan secara efektif dan efisien.⁷

b. Unsur-Unsur Manajemen

Manajemen memiliki unsur-unsur manajemen yang menjadi alat manajemen dalam menjalankan kegiatan yang akan dilaksanakan. Unsur-unsur manajemen tersebut dikenal dengan 6 M, berikut adalah unsur-unsur manajemen, yaitu:⁸

1. *Man* (Manusia)

Manusia menjadi peran penting untuk mencapai tujuan. Dengan adanya *man* (manusia) dapat menjalankan manajemen dengan menerapkan proses manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, penggerakkan dan pengendalian. *Man* (manusia) dalam suatu manajemen atau manajer, bila sebuah

⁵ Mohammad E. Ayub, dkk, *Manajemen Masjid Petunjuk Praktis bagi para Pengurus*, (Jakarta: Gema Insani, 1996), 32.

⁶ Siswanto, *Pengantar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 1.

⁷ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 284-285.

⁸ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2002), 5-6.

manajemen tidak ada manusia atau manjajer maka tidak mampu mencapai tujuan. Manusia dan manajer harus dapat berkerjasama untuk mencapai hasil yang diinginkan.

2. *Money* (Uang)

Selain *man* (manusia), keuangan memiliki pengaruh besar terhadap suatu organisasi atau perusahaan. Dengan adanya uang segala kegiatan yang telah disusun dan direncanakan dapat berjalan dengan baik. Pengelolaan uang harus diterapkan dengan baik karena keberhasilan suatu manajemen dapat ditentukan oleh perhitungan keuangan yang teliti.

3. *Material* (Bahan-Bahan)

Dalam melaksanakan kegiatan atau pekerjaan diperlukan sebuah *material* atau bahan-bahan untuk menyelesaikan pekerjaannya. Dengan adanya *material* sumber daya manusia yang ada dapat mencapai tujuan.

4. *Machine* (Mesin)

Dengan adanya perkembangan kemajuan teknologi, sehingga sekarang pekerjaan telah menggunakan mesin. Mesin digunakan untuk membantu menyelesaikan pekerjaan dan menggantikan pekerjaan yang dilakukan manusia. Dengan penggunaan mesin maka memudahkan dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

5. *Method* (Cara)

Metode merupakan cara atau strategi yang digunakan suatu organisasi untuk memudahkan dalam pelaksanaan manajemen. Tercapai atau tidaknya tujuan organisasi dipengaruhi oleh cara kerja, pola pikir, konflik, budaya antar karyawan atau sebagainya. Sebab pengelolaan lingkungan kerja, budaya kerja dan pembagian kerja yang benar akan memperlancar jalannya suatu

kegiatan atau pekerjaan dalam suatu organisasi.

6. *Market* (Pasar)

Pasar disini memiliki arti bagaimana suatu pekerjaan atau kegiatan dapat bermanfaat untuk orang banyak, atau bisa dimaknai juga suatu pekerjaan atau kegiatan mulai dari, oleh, dan untuk siapa pekerjaan atau kegiatan tersebut dilakukan, demikian halnya jika yang dilakukan sebuah pekerjaan maka akan menghasilkan suatu produk. Pasar dalam manajemen sebagai sumber utama untuk memperoleh suatu pendapatan.⁹

c. Pengertian Dakwah

Secara terminologi, kata dakwah dapat didefinisikan sebagai ajakan kepada umat manusia menuju jalan Allah, baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan, dengan tujuan manusia memperoleh petunjuk agar terwujudnya kedamaian dan kesejahteraan manusia lahir batin di dunia dan di akhirah.¹⁰

Pengertian dakwah adalah kegiatan menyampaikan suatu ajaran Allah SWT yang dilaksanakan oleh *da'i* dengan tujuan agar orang yang diberikan materi atau *mad'u* dapat mengikuti apa yang disampaikan sehingga dapat mengadakan perubahan menuju lebih baik. Dalam hal ini, dakwah tidak diartikan sebagai proses memaksa, tetapi dakwah dilaksanakan secara lemah lembut dan tidak menggunakan kekerasan karena bertentangan dengan ajaran Al-Qur'an.¹¹

⁹ M. Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen*, 6-7.

¹⁰ Hajir, *Etika dan Estetika Dakwah Perspektif Teologis, Filosofis, dan Praktis*, 16.

¹¹ Abdulah Basit, *Filsafat Dakwah*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), 45.

d. Pengertian Manajemen Dakwah

Dakwah tidak hanya dipandang sebagai suatu hal-hal yang bersifat ibadah atau mempunyai nilai ibadah. Dakwah ditafsirkan dalam berbagai profesi, hal ini menjadi suatu manajerial dalam mengatur segala sesuatu dengan baik dan benar. Penyelenggaraan dakwah menjadi suatu keutamaan untuk pencapaian tujuan yang efektif dan efisien

Keberhasilan suatu kegiatan dakwah apabila aktivitas dakwah dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Sehingga dakwah dapat dikatakan dakwah yang efektif dengan pelaksanaan dakwah yang professional.

Menurut A. Rosyad Shaleh, sebagaimana dikutip oleh Wahidin Saputra definisi manajemen dakwah adalah proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan. Inti dari manajemen dakwah adalah sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.¹²

Dengan demikian, dapat disimpulkan manajemen dakwah adalah pengelolaan aktivitas dakwah dimulai dari awal dan akhir perencanaan sampai pengendalian dengan menggunakan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan keberhasilan dakwah yang telah ditetapkan.

e. Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah bagian-bagian penting yang menjadi dasar dalam proses manajemen yang digunakan sebagai pedoman untuk melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Keberhasilan suatu kegiatan atau pekerjaan

¹² Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 287.

sangat tergantung dari manajemen yang diterapkan oleh organisasi tersebut.

George R. Tarry, sebagaimana dikutip oleh Munir dan Ilaihi, mengemukakan secara umum, fungsi manajemen ada empat fungsi manajemen yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan. Adapun untuk lebih jelasnya mengenai fungsi manajemen yaitu sebagai berikut:¹³

1. *Planning* (Perencanaan)

a) *Pengertian Planning* (Perencanaan)

Perusahaan ataupun organisasi memiliki perencanaan. Perencanaan meliputi cara-cara yang didapat oleh seseorang atau manajer yang sesuai dengan keadaan saat ini, dan perkembangan yang mungkin akan dihadapi pada masa mendatang. Perencanaan bertujuan untuk membuat konsep agar dapat menentukan cara-cara sesuai dengan keadaan yang diinginkan.¹⁴

Rencana adalah aktivitas yang telah ditetapkan tentang tujuan organisasi yang ingin dicapai. Perencanaan menjadi titik awal dalam sebuah manajemen, dalam sebuah organisasi perencanaan memiliki fungsi penting. Perencanaan dibuat agar proses tahap selanjutnya dapat dilaksanakan.¹⁵

Perencanaan adalah strategi untuk memperoleh cara untuk mengerjakan kegiatan dengan sumber daya yang ada dan menentukan tujuan didirikannya organisasi tersebut. Manajer atau pemimpin memiliki tugas untuk memberikan penilaian untuk dapat

¹³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 81.

¹⁴ Nana, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, 55.

¹⁵ Wahidin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 289.

mengambil keputusan. Untuk menetapkan rencana yang dipilih sesuai dengan tujuan organisasi. Perencanaan memiliki peran penting dalam proses manajemen karena tanpa adanya perencanaan fungsi-fungsi manajemen lainnya tidak bisa berjalan.¹⁶

b) Tahapan *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan adalah sebagai dasar dari kegiatan manajemen. Karena perencanaan adalah langkah awal bagi segala aktivitas dalam bentuk menuangkan pendapat atau ide agar memperoleh hasil yang optimal.¹⁷ Perencanaan adalah titik tolak ukur dari suatu aktivitas manajerial dan manajemen mempunyai peran yang sangat penting dalam suatu organisasi, karena perencanaan merupakan tahap awal dari kegiatan selanjutnya.¹⁸

Perencanaan dapat menjawab sebuah pertanyaan meliputi apa, siapa, dimana, kapan, mengapa, dan bagaimana. Karena perencanaan merupakan bagian dari keputusan yang telah diambil dari manajer atau pemimpin. Perencanaan memiliki tahapan sebagai berikut:¹⁹

1. Menetapkan tujuan

Perencanaan dimulai dengan menetapkan tujuan dan merencanakan tindakan yang telah diambil melalui keputusan bersama sesuai dengan kebutuhan organisasi. Rumusan tujuan yang jelas dijadikan persyaratan oleh organisasi untuk membuat sasaran dan menentukan perencanaan. Tujuan

¹⁶ Undang Ahmad Kamaludin dan Muhammad Alfian, *Etika Manajemen Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 32.

¹⁷ Muhammad Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, 94.

¹⁸ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, 289.

¹⁹ M. Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syariah*, 156.

rumusan yang jelas memberikan arahan sehingga dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien.

2. Merumuskan keadaan saat ini.

Pemahaman akan kondisi perusahaan atau organisasi sekarang dengan melihat tujuan yang akan dicapai. Pemahaman keadaan saat ini berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki organisasi dalam mencapai tujuan ke depan yang diinginkan. Hal tersebut menjadi syarat untuk membuat perencanaan dengan menganalisa keadaan organisasi sehingga perencanaan dapat dirumuskan dan dilaksanakan sesuai dengan data dan informasi yang akurat. Dengan adanya pemahaman keadaan saat ini perencanaan dapat tersusun secara sistematis. Tujuan yang dirumuskan dapat tercapai. Sehingga dapat menggunakan sumber daya yang ada dengan baik tanpa ada pemborosan.

3. Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan.

Perlu diidentifikasi segala kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan untuk melihat kemampuan organisasi dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor lingkungan internal (dalam) dan lingkungan eksternal (luar) yang dapat mendukung organisasi atau menjadi hambatan organisasi. Analisis kekuatan, kelemahan, peluang dan tantangan perlu dilakukan untuk dilakukan antisipasi keadaan yang mungkin dapat menjadi hambatan atau

masalah dalam organisasi tersebut, sehingga diperlukan mencari kekuatan dan peluang organisasi agar dapat terus bertahan.

4. Mengembangkan rencana untuk mencapai tujuan.

Mengembangkan rencana dengan membuat berbagai rencana jangka pendek, menengah dan jangka panjang. Mengembangkan rencana dengan berbagai alternatif kegiatan untuk mencapai tujuan organisasi, penilaian terhadap alternatif-alternatif tersebut, dengan memilih alternatif terbaik.²⁰

5. Melakukan pengambilan keputusan

Pengambilan keputusan yaitu menetapkan dan memilih pilihan alternatif, melalui beberapa pilihan yang berbeda. Berdasarkan hasil evaluasi untuk mendapatkan solusi dalam mengatasi berbagai masalah yang mungkin akan timbul.

6. Merumuskan rencana-rencana turunan dan anggaran.

Melalui tahapan ini, anggaran dilengkapi dengan keterangan nominal unit atau rupiah yang akan dicapai. Anggaran merupakan suatu laporan hasil keuangan yang ditulis atau dilaporkan dengan nominal atau angka. Anggaran dapat menjadi pengendalian pengeluaran yang berhubungan dengan perencanaan yang telah dibuat, sehingga pengeluaran tidak melebihi pemasukan yang ada.²¹

²⁰ M. Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syariah*, 158.

²¹ Muhammad, *Pengantar Manajemen Syariah*, 114.

Menurut Rosyad Saleh, sebagaimana dikutip oleh Munir dan Ilaihi, perencanaan dakwah adalah proses pemikiran dan pengambilan keputusan yang matang dan sistematis, mengenai tindakan-tindakan yang akan dilakukan pada masa yang akan datang dalam rangka menyelenggarakan dakwah. Aktivitas dakwah akan meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

1. Perkiraan dan perhitungan masa depan.

Perkiraan dilakukan dengan menyusun strategi untuk menetapkan suatu tujuan sehingga perencanaan dapat berjalan sesuai dengan rencana awal. Perencanaan bertujuan sebagai cara mengukur perhitungan masa depan untuk mengatasi beberapa kemungkinan yang akan terjadi pada masa datang.

2. Penentuan dan perumusan sasaran dalam rangka menentukan tujuan dakwah yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sebagai suatu proses aktivitas dakwah harus dirumuskan dengan berbagai tahap demi tahap untuk melihat kondisi, keadaan objek dakwah. Pelaksanaan dakwah akan lebih efektif apabila sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya

3. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta memprioritaskan pada pelaksanaannya.
4. Menetapkan tindakan-tindakan dakwah serta penjadwalan waktu, lokasi, penetapan biaya, fasilitas, serta faktor lainnya.

Dengan perencanaan yang matang, hal yang tak diinginkan atau hambatan-hambatan ketika aktivitas dakwah berlangsung dapat diminimalisir. Dengan adanya manajemen dakwah yang baik dapat mewujudkan tujuan yang optimal dalam pelaksanaan dakwah bagi setiap organisasi dakwah. Maka perencanaan dakwah yang matang harus memerhatikan sistem pertanggungjawaban yang tepat, jelas, dan legitmasi. Sehingga aktivitas dakwah dapat memberikan manfaat bagi objek dakwah sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.²²

c) Manfaat *Planning* (Perencanaan)

Perencanaan memiliki banyak manfaat dalam pelaksanaan manajemen dalam suatu organisasi, dengan adanya perencanaan memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi pedoman untuk menetapkan arah atau jalan kegiatan yang diikuti.
2. Membuat prediksi waktu pelaksanaan, tenaga yang meliputi sumber daya manusia, dan bahan yang diperlukan seperti alat atau mesin untuk membantu jalannya kegiatan.
3. Perencanaan membantu untuk merumuskan tujuan yang biasa disebut visi dan misi pada suatu organisasi sehingga perencanaan membantu dalam mencapai tujuan suatu organisasi.
4. Manajer atau pemimpin memiliki tugas besar dalam suatu organisasi seperti mengambil keputusan, mengkoordinir anggota dan mengevaluasi hasil kegiatan. Sehingga

²² M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 101.

perencanaan dapat membantu manajer dalam menjalankan tugasnya.

5. Perencanaan dapat meminimilisir *problem* yang mungkin terjadi. Landasan untuk memonitor perubahan-perubahan yang terjadi sehingga dapat segera dilakukan penyesuaian.
6. Perencanaan dapat membantu melakukan perbaikan atau mengatasi masalah. Cermin atau bahan evaluasi perencanaan selanjutnya sehingga dapat lebih sempurna.
7. Membantu setiap manajer untuk memperoleh kepercayaan dan kepemimpinan yang maju.
8. Membimbing manajemen memikirkan kegiatan yang dikehendaki pada masa mendatang.
9. Membantu peningkatan daya guna dan hasil guna organisasi.
10. Menghindari kesalahan dalam penempatan karyawan.
11. Meminimalkan perubahan sumber daya.²³

2. **Organizing (Pengorganisasian)**

a) **Pengertian *Organizing* (Pengorganisasian)**

Pengorganisasian adalah proses dalam pembentukan struktur organisasi, dengan membagikan pekerjaan, mengelompokkan pekerjaan dan dikoordinasi dengan prosedur pelaksanaan.

Pengorganisasian mefokuskan suatu pekerjaan tersebut dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis, agar selalu melaksanakan pekerjaan yang sudah menjadi tanggung

²³ Nana, *Manajemen Bisnis Syariah dan Kewirausahaan*, 56-57.

jawab oleh individu sehingga mencapai tujuan pekerjaan tersebut.²⁴

b) Manfaat *Organizing* (Pengorganisasian)

Pengorganisasian itu memiliki arti penting bagi proses dakwah, dan dengan pengorganisasian rencana dakwah akan lebih mudah diaplikasikan. Untuk itu pada dasarnya tujuan dari pengorganisasian dakwah adalah:

- a. Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- b. Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
- c. Mengkoordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
- d. Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit.
- e. Membangun hubungan di kalangan organisasi, baik secara individual, kelompok dan departemen.
- f. Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- g. Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah.
- h. Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.²⁵

c) Prinsip *Organizing* (Pengorganisasian)

Agar pelaksanaan fungsi pengorganisasian suatu organisasi berjalan secara efektif sesuai dengan tujuan, dibutuhkan pedoman untuk merealisasikan

²⁴ Aep Kusnawan dan Aep Sy. Firdaus, *Manajemen Pelatihan Dakwah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 99.

²⁵ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 138.

pengorganisasian sesuai dengan prinsip pengorganisasian (*organizing*). Berikut ini adalah prinsip-prinsip pengorganisasian dapat dilaksanakan dengan efektif, sebagai berikut:

a. Perumusan tujuan

Sebelum suatu organisasi menetapkan tujuan sebagai pedoman bagi kegiatan agar sesuai dengan dasar pendiriannya. Tujuan yang jelas akan memberikan pedoman yang efektif dan efisien bagi setiap anggotanya, terutama dalam menentukan aktivitas-aktivitas manajerial beserta tanggung jawabnya.

b. Kesatuan arah

Setiap organisasi harus memiliki kesatuan pengarahan dalam pembagian kerja. Manajer/pemimpin dalam organisasi harus memberikan arahan dalam melaksanakan tugas-tugas dan tanggung jawab sesuai sasaran. Anggota/bawahan harus melaksanakan apa yang ditelahi ditugaskan manajer/pemimpin. Kesatuan perintah yang bermula sebagai penjabaran tujuan organisasi pada masa sekarang atau masa mendatang organisasi ini akan membawa seluruh sumber daya manusia organisasi kepada kesatuan arah (*unity of direction*) guna mewujudkan tujuan organisasi.

c. Pembagian kerja

Pembagian kelompok aktivitas kerja sesuai dengan bagian fungsional untuk menjalankan pekerjaan sesuai dengan bidang dan tanggung jawab manajerial yang harus dilaksanakan. Pembagian kerja bertujuan untuk

memanfaatkan sumber daya pada organisasi untuk mencapai tujuan.

- d. Pendelegasian wewenang dan tanggung jawab

Pemimpin memberikan wewenang yang akan didelegasikan kepada anggota atau sumber daya manusia organisasi agar bekerja sesuai dengan wewenang dan tanggung jawabnya. Pemberian wewenang penting diberikan agar memiliki rasa tanggung jawab dan kedisiplinan dalam melaksanakan tugas.

- e. Koordinasi.

Kegiatan yang dikerjakan secara bersama dari suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Koordinasi dilaksanakan agar tidak mengganggu antar pihak dan pekerjaan tidak terjadi kesalahan. Pelaksanaan aktivitas beserta kewenangan setiap bagian tentu akan saling berpengaruh dan berkaitan satu dengan lainnya. Karena itu diperlukan koordinasi antar bagian.

- f. Rentang manajemen.

Dalam pencapaian tujuan dan penggunaan sumber daya yang sedikit atau minimum merupakan tugas manajer. Pengendalian bawahan langsung dipengaruhi oleh rentang manajemen, yakni beberapa bawahan langsung yang dapat diawasi secara efektif dan efisien yang jumlahnya bergantung pada kondisi dan situasi yang dihadapi.

- g. Tingkat pengawasan.

Untuk memudahkan pengawasan, penyusunan organisasi harus dilakukan dengan memerhatikan

tingkat-tingkat pengawasan dengan susunan dan tatanan yang baik.²⁶

3. *Actuating* (Penggerakan)

Penggerakan adalah realisasi perencanaan yang telah ditetapkan sebelumnya. Penggerakan menjadi penentu manajemen dalam sebuah organisasi atau lembaga. Manusia menjadi penghubung langsung dari fungsi penggerakan ini. Keberhasilan penggerakan ditentukan oleh kemampuan seorang pemimpin dalam menggerakan anggota atau bawahannya.

Dalam pelaksanaan penggerakan pemimpin menggerakan semua aktivitas-aktivitas baik yang bersifat dakwah maupun yang lainnya yang telah direncanakan untuk kemudian dilaksanakan sehingga kegiatan akan terlaksana sesuai yang apa telah direncanakan.

Penggerakan adalah seluruh proses pemberian motivasi kepada anggota organisasi, sehingga mereka bisa bekerja atau melakukan kegiatan dengan kesungguhan hati demi terwujudnya tujuan organisasi yang efisien dan efektif. Motivasi secara *implisit* mempunyai arti bahwa pimpinan organisasi dapat memberikan sebuah bimbingan, instruksi, nasihat, dan memberikan saran kepada karyawan atau anggota organisasi agar pelaksanaan suatu pekerjaan yang sudah disepakati bersama berjalan secara optimal dan maksimal.

Agar fungsi penggerakan dakwah ini dapat berjalan secara optimal, maka harus menggunakan teknik-teknik tertentu yang meliputi:²⁷

²⁶ Muhammad, *Pengantar Manajemen Syariah*, 129-131.

²⁷ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 139-140.

1. Memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh elemen dakwah yang ada dalam organisasi dakwah.
2. Usahakan agar setiap pelaku dakwah menyadari, memahami, dan menerima baik tujuan yang telah diterapkan.
3. Setiap pelaku dakwah mengerti struktur organisasi yang dibentuk.
4. Memperlakukan secara baik bawahan dan memberikan penghargaan yang diiringi dengan bimbingan dan petunjuk semua anggotanya.

Penggerakkan dakwah merupakan suatu proses pimpinan memberikan motivasi, bimbingan dan nasihat kepada sumber daya manusia pada organisasi dakwah. Pemimpin dakwah memiliki tugas sebagai orang yang mampu untuk mengkoordinasi semua anggotanya agar dapat mengoptimalkan semua anggotanya. Berikut ini proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dari kegiatan dakwah, yaitu:

a. Motivasi

Motivasi adalah pemberian dorongan dengan memberikan kekuatan, semangat, kegairahan dan pengertian yang diberikan oleh seorang manajer/pemimpin untuk para anggotanya agar menumbuhkan keinginan dalam diri seseorang tanpa ada paksaan sehingga bekerja dengan ikhlas untuk mencapai tujuan organisasi sesuai dengan tanggung jawabnya. Dengan demikian, motivasi adalah memberikan semangat atau dorongan kepada para pekerja untuk mencapai tujuan bersama dengan cara memenuhi kebutuhan dan harapan mereka serta memberikan penghargaan (*reward*).

b. Bimbingan

Bimbingan diberikan oleh seorang manajer/pemimpin dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Bimbingan adalah tindakan atasan memberikan arahan dan bimbingan yang diberikan kepada bawahannya guna mencapai tujuan dengan cara yang terbaik dan menghindari kemacetan permasalahan yang mungkin timbul. Bimbingan biasa dilakukan oleh pimpinan, karena pemimpin lebih mengetahui tentang kebijakan organisasi dan arah organisasi.²⁸

c. Komunikasi

Komunikasi menjadi faktor penting untuk menggerakkan setiap anggota dalam mencapai tujuan organisasi. Komunikasi merupakan pertukaran pesan dengan menggunakan media atau tidak. Komunikasi mengandung informasi, menumbuhkan hubungan antar sesama manusia dengan terjadinya pertukaran informasi.

Komunikasi yang efektif menciptakan umpan balik antar orang yang memberi pesan (komunikator) kepada orang yang menerima pesan (komunikan). Pengaruh komunikasi lainnya yaitu perbedaan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan.²⁹

Komunikasi penting dalam suatu organisasi sangat. Komunikasi menjadi sarana yang efektif untuk memberikan informasi pada anggota organisasi. Dengan adanya komunikasi

²⁸ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 150-151.

²⁹ M. Ma'ruf, *Manajemen Berbasis Syariah*, 233-234.

memberikan hubungan yang baik antara pimpinan dengan anggota, sesama anggota atau orang yang berada di luar atau di dalam organisasi. Komunikasi memberikan informasi dan arahan untuk menyampaikan tugas dan tanggung jawab anggota organisasi sehingga dapat menempatkan anggota sesuai dengan tempat dan tugasnya. Komunikasi yang baik menumbuhkan kinerja yang baik dan komitmen pada organisasi untuk bertanggung jawab.³⁰

4. *Controlling* (Pengendalian dan Evaluasi)

a) Pengertian *Controlling* (Pengendalian dan Evaluasi)

Menurut George R. Terry, sebagaimana dikutip oleh I'anutut Thoifah, pengendalian adalah strategi untuk mengamati suatu kegiatan yang akan dilaksanakan atau yang sudah dilaksanakan. Memberikan sasaran yang akan dicapai, tanggapan dan evaluasi setiap kegiatan organisasi merupakan suatu kebutuhan agar organisasi tetap ada dan berkembang. Evaluasi dan pengawasan sangat diperlukan dalam suatu organisasi.³¹

Pengawasan adalah proses memastikan manajemen berjalan dengan baik dan tujuan-tujuan organisasi tercapai. Pengawasan dilakukan dengan cara membuat kegiatan yang tepat sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Pengertian tersebut mengindikasikan bahwa perencanaan dan pengawasan memiliki hubungan yang sangat erat.³²

³⁰ M. Munir, *Manajemen Dakwah*, 159-160.

³¹ I'anutut, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, 33.

³² Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), 133.

Mengevaluasi kegiatan yang telah terlaksana terdiri dari mengevaluasi kekurangan-kekurangannya, sampai di mana keberhasilannya, pelaksanaan yang ideal bagaimana. Hal-hal tersebut merupakan bahan-bahan evaluasi yang digunakan oleh para pimpinan untuk memberikan pembelajaran agar pelaksanaan kegiatan berikutnya bisa meminimalisir kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada kegiatan sebelumnya.³³

b) Tahapan *Controlling* (Pengendalian)

Proses pengawasan atau pengendalian harus memperhatikan tahapan agar proses pengendalian dapat berjalan dengan baik, berikut ini tahapan pengendalian sebagai berikut:

1. Penetapan standar pelaksanaan (perencanaan).

Perencanaan menjadi pedoman untuk menyusun pengendalian dan pengawasan. Langkah pertama dalam pengawasan atau pengendalian adalah perencanaan atau penetapan standar pelaksana, digunakan sebagai pengukuran dan patokan untuk penilaian-penilaian hasil.

2. Penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan.

Dalam melakukan pengendalian manajer memiliki standar yang jelas. Maka diperlukan tahap ke dua dalam pengawasan atau pengendalian adalah penentuan pengukuran pelaksanaan kegiatan secara tepat yang digunakan beberapa kali, pelaksanaannya dapat

³³ I' anatur, *Manajemen Dakwah Sejarah dan Konsep*, 33.

dikukur dalam setiap jam, harian dan mingguan serta bulanan.

3. Pengukuran pelaksanaan kegiatan

Ada berbagai cara untuk melakukan pengukuran pelaksanaannya yaitu dengan melakukan pengamatan dan laporan-laporan lisan maupun tulisan. Pengukuran pelaksanaan kegiatan digunakan untuk mengukur hasil pekerjaan dan kegiatan, menilai hasil kegiatan dengan tujuan yang telah ditentukan apakah sesuai dengan standar.

4. Perbaikan pelaksanaan dengan standar dan analisa penyimpangan.

Tahap kritis dari proses pengawasan atau pengendalian adalah perbandingan pelaksanaan nyata dengan pelaksanaan yang direncanakan. Pengadaan sistem yang standar ini diperlukan sebagai bahan tolak ukur suatu proses pekerjaan. Penyimpangan-penyimpangan yang timbul dari adanya suatu proses dalam suatu pekerjaan harus dapat dianalisa dan dijelaskan serta diperbaiki di masa akan datang sehingga kesalahan yang dibuat tidak akan terulang kembali.

5. Pengambilan tindakan koreksi apabila diperlukan.

Koreksi dapat dilakukan melalui cara: *Pertama*, menentukan standar sesuai dengan keadaan organisasi sehingga tidak terjadi standar yang terlalu tinggi; *Kedua* mengubah pengukuran pelaksanaan yang telah dibuat sehingga dapat mencapai tujuan secara optimal; *Ketiga*, membuat perubahan bagaimana cara dalam

menganalisa dan mengatasi adanya penyimpangan-penyimpangan.³⁴

c) Manfaat *Controlling* (Pengendalian)

Manfaat pengendalian sebagai alat pengukur pelaksanaan kegiatan, menentukan penyimpangan-penyimpangan dan memperbaiki kekeliruan atau kesalahan yang terjadi. Fungsi pengendalian dilakukan sebagai upaya agar semua pihak yang dilibatkan dalam kegiatan dakwah dapat terhindar dari kesalahan yang berulang kali.

Manfaat pengendalian yang lain adalah untuk mengetahui apakah kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Mengetahui hambatan dan rintangan yang dialami sehingga dilakukan pengambilan keputusan dengan mencari solusi untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi. Pengawasan bertujuan untuk memantau penyelenggaraan suatu kegiatan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kegiatan pengawasan bertujuan, sebagai berikut:

- a. Mempertebal rasa tanggung jawab terhadap seseorang yang diserahi tugas dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- b. Mendidik agar kegiatan dakwah dapat dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan mekanisme yang telah ditentukan.
- c. Mencegah terjadinya kelalaian atau kesalahan dalam melaksanakan kegiatan dakwah.
- d. Memperbaiki kesalahan yang terjadi agar tidak terulang lagi di masa yang

³⁴ Yohanes, *Pengantar Manajemen*, 137.

akan datang, sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan lebih aktif dan professional.³⁵

2. *Akhlakul Karimah*

a. *Pengertian Akhlakul Karimah*

Pengertian akhlak secara terminologi dapat dilihat dari beberapa pendapat pakar Islam. Menurut Ibnu Maskawaih, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, dkk “akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan”. Sedangkan menurut Hujjatul Islam Imam Al-Ghazali, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, dkk “akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”. Dan menurut Ahmad Amin, sebagaimana dikutip oleh Aminuddin, dkk “akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Artinya, bahwa kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak”.³⁶

Pengertian akhlak adalah tindakan atau perbuatan yang tumbuh dari dalam diri, dikerjakan secara sadar tanpa ada paksaan dari manapun. Dapat disimpulkan akhlak merupakan tingkah laku yang telah melekat pada diri dan jiwa dilakukan berulang-ulang.³⁷

Akhlakul karimah biasa disebut akhlak terpuji, akhlak mulia dan akhlak yang baik. *Akhlakul karimah* merupakan segala perbuatan yang dilakukan dengan kebaikan dan beribadah kepada Allah SWT sesuai dengan ajaran

³⁵ Khatib, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, 38-39.

³⁶ Aminuddin, dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, (Bandung: Ghalia Indonesia Anggota IKAPI, 2008), 152.

³⁷ Beni Ahmad Saebani dan Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 14-15.

Rasulullah SAW. Akhlak ini dapat diartikan sebagai akhlak orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT.³⁸

Akhlak terpuji atau *akhlakul karimah* adalah perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati. Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasulullah dan orang-orang yang shalih. Adapun syarat-syarat diterima tiap amal shalih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji juga antara lain, sebagai berikut:

- a. Ikhlas, artinya beramal karena Allah SWT.
- b. *Wara'*, artinya meninggalkan setiap hal yang haram atau yang ada larangannya.
- c. *Zuhud*, artinya meninggalkan tamak dan meninggalkan yang bagus-bagus dari kelezatan dunia baik berupa makanan, pakaian, rumah, dan lain-lain.³⁹

b. Ruang Lingkup Akhlakul Karimah

Keberadaan akhlak merupakan perbuatan atau sikap yang muncul secara refleksi dari dalam seseorang, maka akhlak tersebut dapat diterapkan ke dalam berbagai ruang lingkup, antara lain:⁴⁰

1. Akhlak kepada Allah SWT

Akhlak seorang hamba kepada Allah SWT adalah berserah diri hanya kepadaNya, bersabar, ridha terhadap hukumNya baik dalam masalah syariat maupun takdir, dan tidak berkeluh kesah terhadap hukum syariat dan takdirNya.⁴¹ Terkait konteks adanya berakhlak kepada Allah SWT, dirinci sebagai berikut:

- a) Ibadah hanya kepada Allah SWT.
- b) Mentaati perintah Allah SWT.

³⁸ Beni, *Ilmu Akhlak*, 199-200.

³⁹ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 239.

⁴⁰ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, (Yogyakarta: Lingkar Media, 2016), 23.

⁴¹ Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 65.

- c) Ikhlas dalam semua amal yaitu sikap menjauhkan diri dari *riya'* (menunjukkan kepada orang lain).
- d) Sikap *tawadhu*, *taqlarru'* dan *khusyu'* dalam aktivitas beribadah.
- e) Berbaik sangka kepada Allah SWT.
- f) Bertawakal, bersabar, bersyukur dan bertaubat.⁴²

2. Akhlak kepada Rasulullah SAW

Salah satu akhlak kepada Rasulullah adalah dengan beriman kepada Rasulullah SAW, dengan sejauh mana manusia mengikuti tuntutannya dan mentaati segala ajaran yang disampaikan Rasulullah. Segala perbuatan mengikuti tuntunannya yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Bertakwa kepada Allah SWT dengan mendekatkan diri agar terhindar dari perbuatan yang dilarangnya. Jika seseorang mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan jalan mengikuti perintah dan menjauhi larangannya, maka semakin kuat ia terbukti berakhlak kepada Rasulullah.⁴³

Rasulullah SAW adalah sebagai *uswatun hasanah* yang bisa diteladani oleh seluruh manusia. Beliau telah mendapat kepercayaan Allah SWT sehingga mendapat gelar *al-lamin*. Demikian luhurnya budi pekerti beliau sehingga disebutkan dalam Al-Qur'an bahwa beliau berakhlak mulia. Akhlak terhadap Rasulullah antara lain:

- a) Mencintai Rasulullah SAW secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya.
- b) Menjadikan Rasulullah SAW sebagai idola, suri tauladan dalam hidup dan berkehidupan.

⁴² Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, 26-29.

⁴³ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, 31-32.

c) Menjalankan apa yang disuruhnya, tidak melakukan apa yang dilarangnya.⁴⁴

3. Akhlak kepada orang tua

Berbuat kepada kedua orang tua dengan ucapan dan perbuatan. Hal tersebut dapat dibuktikan dalam bentuk-bentuk perbuatan antara lain: menyayangi mereka dan mencintai mereka sebagai bentuk berterima kasih dengan cara bertutur kata sopan dan lemah lembut, mentaati perintah, meringankan beban, serta menyantuni mereka, serta menyantuni mereka jika sudah tua dan tidak mampu lagi berusaha.

Berbuat baik kepada orang tua tidak hanya ketika mereka hidup, tetapi terus berlangsung walaupun mereka telah meninggal dunia dengan cara mendoakan dan meminta ampun untuk mereka, menepati janji mereka yang belum terpenuhi, dan meneruskan silaturahmi.⁴⁵

2. Akhlak kepada keluarga

Akhlak kepada keluarga menumbuhkan rasa cinta dan memiliki rasa kasih sayang dalam kehidupan keluarga, menjalankan kewajiban yang harus dikerjakan untuk mendapatkan hak, berbakti kepada orang tua, rukun dengan semua keluarga, mendidik anak-anak dengan kasih sayang, dan memelihara hubungan silaturahmi yang dibina orang tua yang telah meninggal dunia.⁴⁶

⁴⁴ Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 89-90.

⁴⁵ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 154.

⁴⁶ Muhammad, *Akhlak Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, 154.

3. Akhlak kepada tetangga
Berbuat baik dengan tetangga, karena tetangga merupakan orang yang paling dekat rumahnya dengan kita. Akhlak kepada tetangga adalah sebagai berikut:
 - a) Menolong kepada sesama tetangga yang membutuhkan pertolongan.
 - b) Meminjamkan sesuatu yang dibutuhkan tetangga.
 - c) Membantu tetangga yang sedang membutuhkan seperti fakir dan miskin.
 - d) Menjenguk tetangga yang sakit.
 - e) Tidak memiliki sikap iri dan dengki dengan ikut berbahagia atas kesuksesan tetangga.
 - f) Saling memberi nasihat baik kepada tetangga tetangga.
 - g) Membantu mengurus jenazah tetangga yang wafat.⁴⁷
4. Akhlak kepada masyarakat
Akhlak kepada masyarakat seperti menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan takwa, menganjurkan anggota masyarakat, termasuk diri sendiri, untuk berbuat baik dan mencegah diri dari melakukan perbuatan dosa.
5. Akhlak kepada lingkungan hidup
Akhlak kepada lingkungan hidup seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya, sayang pada sesama makhluk dan menggali potensi alam seoptimal mungkin demi kemaslahatan manusia dan alam sekitarnya.⁴⁹

⁴⁷ Zubaidi, *Akhlak dan Tasawuf*, 37-38.

⁴⁹ Aminuddin, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi Umum*, 155.

c. **Manfaat Akhlakul Karimah**

Hikmah mempelajari ilmu akhlak adalah meningkatkan kehidupan yang lebih baik. Di antara manfaat terbesar dalam mempelajari ilmu akhlak adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan amal ibadah yang lebih baik dan *khusyu'* serta lebih ikhlas.
2. Meningkatkan ilmu pengetahuan untuk meluruskan perilaku dalam kehidupan sebagai individu dan anggota masyarakat.
3. Meningkatkan kemampuan bersosialisasi, melakukan silaturahmi positif, dan membangun *ukuwah* atau persaudaraan sesama manusia dan sesama Muslim.
4. Meningkatkan penghambaan jiwa kepada Allah SWT.
5. Meningkatkan kepandaian bersyukur dan berterima kasih kepada Allah SWT.
6. Meningkatkan strategi beramal shaleh.⁵⁰

Islam menginginkan suatu masyarakat yang berakhlak mulia (*akhlakul karimah*). *Akhlakul karimah* ditekankan karena akan membawa kebahagiaan bagi individu, juga sekaligus membawa kebahagiaan bagi masyarakat pada umumnya. Manfaat *akhlakul karimah* di antaranya adalah:

1. Memperkuat dan menyempurnakan agama.
2. Mempermudah perhitungan amal di akhirat.
3. Menghilangkan kesulitan.
4. Selamat hidup di dunia dan di akhirat.⁵¹
5. Menambah keimanan.
6. Simbol kebaikan.
7. Pilar bagi tegaknya masyarakat yang diidam-idamkan.⁵²

⁵⁰ Beni, *Ilmu Akhlak*, 202-203.

⁵¹ Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, 147-150.

⁵² Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak Panduan Perilaku Manusia Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), 21-32.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini peneliti juga tidak lupa mengambil berbagai contoh dari penelitian terdahulu yang relevan sebagai penguat data yang peneliti lakukan. Diantara lain penelitian di bawah ini:

1. Penelitian Tifany Anisa Putri (2019) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Dalam skripsinya yang berjudul “Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus” Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*Field research*). Sedangkan pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Pembahasan penelitian terdahulu ini, tentang manajemen pembinaan santri dengan mefokuskan fungsi perencanaan yang dilakukan di Pondok Pesantren dengan pembinaan untuk membentuk *akhlakul karimah*. Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang upaya membentuk *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren. Letak perbedaan dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian terdahulu membahas manajemen pembinaan bagaimana fungsi perencanaan yang dilakukan, sedangkan penelitian sekarang membahas semua fungsi-fungsi manajemen dakwah yang meliputi: *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) dan *controlling* (pengendalian) dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri.⁵³
2. Jurnal Manajemen Dakwah Siti Nurmaela, dkk (2016) UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam jurnalnya yang berjudul “Manajemen Pondok Pesantren

⁵³ Tifany Anisa Putri, “Manajemen Pembinaan Santri dalam Membentuk *Akhlakul Karimah* di Pondok Pesantren Al-Mahadur Qurani di Desa Sinar Banten Kecamatan Talangpadang Kabupaten Tanggamus”, (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2019), diakses pada 2 Desember 2019, <http://repository.radenintan.ac.id/7098/>.

Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri” Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Pembahasan penelitian terdahulu ini adalah fungsi manajemen pondok meliputi: perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan pengarahan. Letak persamaan membahas upaya fungsi manajemen untuk meningkatkan akhlak. Letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah penelitian terdahulu membahas manajemen pondok pesantren tidak hanya fokus meningkatkan akhlak santri tetapi untuk meningkatkan kualitas santri yaitu kualitas *tafaqqub fi ad-din* dan *life skill*. Penelitian sekarang ini membahas implementasi fungsi manajemen dakwah fokus dalam meningkatkan akhlak.⁵⁴

3. Penelitian Rifka Mayasari (2017) jenjang pendidikan S1 Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar. Dalam skripsinya yang berjudul “Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep” Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen dakwah dan psikologi. Pembahasan penelitian terdahulu ini adalah peran manajemen terkait fungsi manajemen *takhtith* (perencanaan), *thanzim* (pengorganisasian), *tawjih* (penggerakan dan *riqobah* (pengendalian dan evaluasi). Letak persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas tentang upaya membentuk *akhlakul karimah* santri di pondok pesantren melalui peran fungsi manajemen dakwah. Letak perbedaan penelitian terdahulu tidak hanya membahas fungsi manajemen dakwah tetapi juga metode yang digunakan dalam pembinaan akhlak santri. Sedangkan penelitian saya

⁵⁴ Siti Nurmaela, dkk, “Manajemen Pondok Pesantren Salafiyah dalam Meningkatkan Kualitas Santri”, *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, Vol. 1, No. 4, (2016), diakses pada 2 Desember 2019, <http://jurnal.fdk.unisgd.ac.id/index.php/tadbir/article/download/147/53/>.

fokus membahas manajemen dakwah dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri.⁵⁵

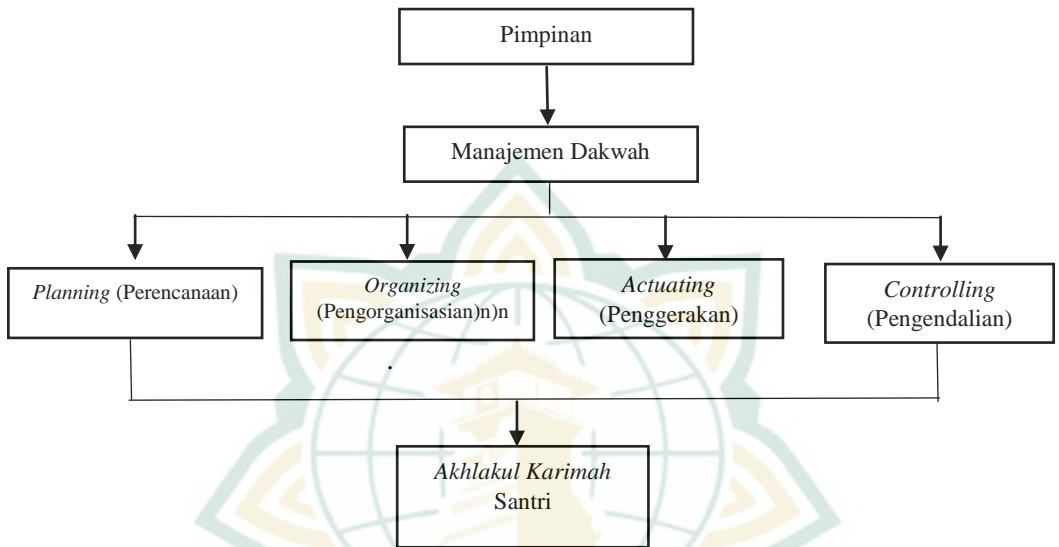
C. Kerangka Berfikir

Manajemen dakwah adalah proses kegiatan mengatur dan mengelola suatu kegiatan dakwah dengan menerapkan fungsi manajemen yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan), dan *controlling* (pengawasan) dengan memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan secara teratur dan terarah. Tanpa ada fungsi manajemen maka pondok pesantren tidak bisa berkembang dengan baik. Fungsi manajemen dakwah dapat diterapkan di pondok pesantren dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri. *Akhlakul karimah* adalah kebiasaan yang menimbulkan suatu perbuatan yang baik atau terpuji serta tindakan secara sadar.

Berikut adalah gambaran bagan alur kerangka berpikir pada penelitian ini yang menjelaskan implementasi fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan *akhlakul karimah* santri, sebagai berikut:

⁵⁵ Rifka Mayasari, “Peran Manajemen Dakwah dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep”, (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), diakses pada 2 Desember 2019, <http://repository.uin-alauddin.ac.id/6979/>.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Implementasi fungsi manajemen dakwah di Pondok Pesantren Al-Husain Watuaji Keling Jepara memiliki tujuan sebagai berikut: Pertama *membuat planning* (perencanaan) mengenai strategi atau cara pengurus dalam meningkatkan *akhlakul karimah*. Kedua melakukan *organizing* (pengorganisasian), pengorganisasian dilakukan untuk membuat struktur organisasi sebagai proses pembagian kerja dan mengatur koordinasi anggota pengurus untuk melaksanakan perencanaan yang telah dibuat. Ketiga *actuating* (penggerakan), yaitu bagaimana pelaksanaan program atau kegiatan yang telah dibuat. Keempat *controlling* (pengawasan), pengurus melakukan pengawasan atau evaluasi untuk melihat apakah perencanaan telah berjalan sesuai yang diinginkan.